

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2020 tepatnya awal tahun, semua orang di dunia diterpa situasi yang sangat menakutkan yaitu adanya virus corona (COVID-19) yang telah menjangkiti seluruh negara dalam belahan dunia. Sejak Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan kondisi dunia saat ini sangat darurat virus tersebut. Ini adalah fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke-21, yang skalanya mungkin sebanding dengan Perang Dunia II karena sangat besar (misalnya kompetisi olimpiade cabang olahraga tingkat internasional) hampir seluruhnya ditunda atau dibatalkan. Kondisi ini hanya terjadi pada masa perang dunia, tidak pernah ada situasi lain yang dapat membatalkan peristiwa tersebut. COVID-19 adalah jenis virus korona baru. 'CO' diambil dari korona, virus VI', dan penyakit "D" (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut sebagai "2019 Novel Coronavirus" atau 2019-nCoV. COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan familia virus yang sama dengan sindrom pernapasan akut parah (SARS) dan banyak jenis lainnya (UNICEF, 2020:2).

Menyikapi fenomena tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang mengeluarkan total 91 hari status darurat bencana terkait pandemi virus mulai 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020. Selain itu, pemerintah juga mengurangi rantai penularan COVID-19 pada manusia dengan menjaga jarak aman

minimal 2 meter dari orang lain dan menghindari berkumpul secara kolektif dengan menghindari kontak langsung dengan orang lain, atau Lebih jauh, gerakan *social distance* disosialisasikan dengan tujuan untuk memutusnya. Namun, meski banyak yang belum bekerja selama ini, seperti pemerintah yang memaksa masyarakat untuk bekerja dari rumah dan meliburkan siswa sekolah. Apalagi, masih banyak orang Indonesia yang menganggap enteng virus ini tanpa mentaati protokol kesehatan dari pemerintah (Riksa, 2020:2).

Indonesia mengalami pelonjakan kasus COVID-19 setiap harinya, dengan kasus yang tercatat per tanggal 01 Desember 2020 sebesar 543,975 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 17,081 jiwa dan 454,879 korban jiwa dinyatakan sembuh. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi nomor tiga dengan total angka kasus tercatat sebesar 56,626 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 2,370 jiwa dan 40,046 korban jiwa dinyatakan sembuh. www.kompas.com/covid-19 (diakses pada 01 Desember 2020 Pukul 20.44 WIB).



Gambar 1.1 Kasus COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah

Sumber : <https://corona.jatengprov.go.id/data-statistik>



Gambar 1.2 Kasus COVID-19 di Kota Semarang

Sumber : <https://siagacorona.semarangkota.go.id/halaman/odppdpv2>

Kota Semarang, Provinsi Jawa tengah merupakan kota dengan kasus positif yang termasuk tinggi per tanggal 01 Desember 2020 mencapai angka 14,502 kasus. Dengan rincian 504 dari dalam Kota Semarang, dan 235 berasal dari luar Kota Semarang total ada 739 kasus. Pasien sembuh mencapai 12,544 dengan rincian 9,661 dari dalam Kota Semarang dan 2,883 berasal dari luar Kota Semarang. Lalu kasus meninggal sebanyak 1,219 kasus dengan rincian 848 dari dalam Kota Semarang dan 371 berasal dari luar Kota Semarang. <https://siagacorona.semarangkota.go.id/halaman/odppdpv2> (diakses pada 01 Desember 2020 Pukul 21.00)

Peningkatan ini diketahui karena ditemukannya kelompok yang terinfeksi di antara petugas instansi kesehatan. Di Kota Semarang ada beberapa cluster penularan COVID-19, antara lain pasar tradisional, rumah susun, bank, dan minimarket, yang dikirim ke cluster Pemerintah Kota Semarang. Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi menyatakan petugas kesehatan merupakan penyumbang terbesar selama beberapa hari terakhir, berdasarkan hasil tes massal skala besar.

Selain klaster tenaga kesehatan, Hendy terus melihat adanya penambahan kasus positif COVID-19 yang mengakibatkan bertambahnya kasus di Semarang akibat banyaknya kerumunan pasar tradisional. Selain itu, Hendy menyatakan peningkatan COVID-19 di Kota Semarang berasal dari resepsi pernikahan yang melanggar tata tertib kesehatan.

<https://regional.kompas.com/read/2020/06/20/18444081/dalam-3-hari-ada-193-kasus-baru-COVID-19-di-semarang?page=all> (diakses pada 04 Juli 2020, Pukul 16.00 WIB).

Pada zaman sekarang ini, media massa membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat karena bukan hanya sebagai hiburan namun menjadi suatu sarana komunikasi bagi manusia untuk memperoleh informasi melalui koran, media berita dan media sosial lainnya. Media tersebut sudah berubah menjadi salah satu sumber terpenting bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan karena banyak informasi yang diperoleh dari media tersebut. Media massa saat ini telah menjadi kebutuhan hidup di tengah-tengah masyarakat karena mudah diakses oleh masyarakat setiap harinya sehingga pengaruh media banyak membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Peran media massa mampu membentuk berbagai persepsi di kalangan masyarakat dan sudah membawa pengaruh yang dalam bagi kehidupan bermasyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi dampak media massa terutama yang diberitakan di televisi terhadap masyarakat. Yang pertama adalah elemen komunitas (komunitas dalam hal ini adalah masyarakat) yang merupakan elemen utama dalam menyaring informasi dari media. Media massa itu sendiri, media

massa harus mengambil tanggung jawab moral dalam mengkomunikasikan pesan tersebut kepada publik. Namun tidak semua orang memiliki tingkat kecerdasan yang-setara dan kekuasaan yang signifikan atas pesan yang disampaikan oleh media (Holilah, 2017:110).

beberapa bulan terakhir banyak media massa memberitakan tentang COVID-19 yang cukup meresahkan masyarakat, dari berbagai pemberitaan tersebut dijelaskan mengenai jumlah orang yang terpapar COVID-19, orang dalam pemantauan, pasien dalam pengawasan, hingga jumlah orang yang sembuh maupun meninggal karena virus tersebut sehingga membuat masyarakat was-was (Rahmi, 2018:11).

Pemerintah Indonesia menghadapi dilema antara pemulihan ekonomi dengan peningkatan kasus COVID-19, dengan 88.214 kasus COVID-19 di Indonesia per 20 Juli, dengan 1.600 kasus sejak Juni tahun lalu. Kasus telah bertambah selama dua hari terakhir yang melebihi kasus. Sampel yang tidak termasuk adalah 14.027, jauh di bawah sampel sebelumnya yaitu 20.504. Secara keseluruhan, Indonesia mempunyai *suspect* orang terinfeksi Covid-19 yakni ada 1.2351.545 suspect per 20 Juli 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53479645> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2020 Pukul 23.46 WIB).

Lalu, didapati beberapa anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Jawa Tengah melakukan tes cepat dengan adanya peristiwa meninggalnya salah satu anggota Dewan, Syamsul Bahri, setelah dinyatakan positif virus Corona atau COVID-19. Bambang Kusriyanto, Presiden DPRD, mengungkapkan lantai tiga gedung DPRD Jateng dan Fraksi Golkar ditutup selama

4 hari. Ia mengungkapkan setelah mendengar kabar meninggalnya-Syamsul Bahri setelah dinyatakan positif COVID-19, ia meminta agar setiap gedung disinfektan disemprotkan ke seluruh lantai gedung DPRD Jawa Tengah dan juga beberapa lokasi terkait kegiatan politik Partai untuk ditutup sementara. Termasuk gedung DPRD Jawa Tengah lantai 3 yang menjadi lokasi ruang komisi. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5091484/ada-anggota-yang-meninggal-kena-corona-lantai-3-dprd-jateng-ditutup> (diakses pada 14 Juli 2020 Pukul 10.26 WIB).

Terpaan pemberitaan COVID-19 tentunya memiliki pengaruh terhadap kecemasan masyarakat. Kecemasan remaja merupakan reaksi alami dari pandemi COVID-19 selama periode ini. Namun, perpanjangan waktu bisa membawa pengaruh gangguan psikis seseorang. Rasa cemas adalah respon defensif seseorang untuk melindungi diri dari gangguan mental dan mental-yang-lebih parah. Gejala dari kecemasan itu sendiri adalah pusing, sistem pencernaan terganggu. <https://fk.ugm.ac.id/mengelola-cemas-pada-masa-pandemi-COVID-19/> (diakses pada 12 Juli 2020 Pukul 12.00 WIB).

Kecemasan berasal dari kekhawatiran dalam diri seseorang dengan ancaman dunia luar, dalam situasi sekarang banyak orang yang mengalami kecemasan mengenai wabah COVID-19 salah satunya pada diri remaja, melihat pergaulan mereka sangat luas dengan aktivitas yang banyak.

Anak remaja merupakan masa transisi bertahap dan mengalami perubahan perasaan, tubuh, minat, dan pola perilaku, munculnya masalah yang ditimbulkan

oleh perubahan sosial. Tingkat intelektual, stres, perkembangan remaja mengikuti perkembangan harapan baru, remaja lebih mungkin mengalami gangguan dalam berpikir, emosi atau perilaku. (Juariah, 2015:9).

Dilansir dari tirto.id terdapat 64,3% dari 1.522 orang yang mengalami gangguan psikis setelah melakukan self test online terkait kesehatan mental akibat pandemi COVID-19. Dari 1.522 responden dengan rasa takut dan cemas yang berlebihan, ketidakmampuan untuk bersantai, tidak nyaman, gangguan tidur dan kewaspadaan yang berlebihan, 76,1% diantaranya berjenis kelamin perempuan, 14 pinggang bocor 23,4%, Jakarta 16,9%, Provinsi Jawa Tengah 15,5 %, Provinsi Jawa Timur 12,8%. Wakil inspektur kesehatan mental yang berkaitan dengan COVID-19 menyelidiki tiga masalah psikologis: kecemasan, depresi, dan trauma psikologis. <https://tirto.id/survei-643-dari-1522-orang-cemas-depresi-karena-COVID-19-fgPG> (diakses pada 14 Juli 2020 Pukul 10.08 WIB).

Membahas mengenai remaja dan wabah COVID-19 tentunya tidak lepas dari protokol kesehatan yang dihimbau pemerintah atau biasa juga dikenal dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan atas-dasar-kesadaran sebagai-hasil belajar dan memungkinkan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat untuk menolong diri sendiri (mandiri dalam bidang kepribadian dan kemandirian). Presiden meminta pada masyarakat untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan protokol kesehatan, untuk itu kesiapan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi hal ini juga dilakukan secara maksimal. Kemenkes beserta Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 memutuskan tindakan cepat dengan membuat protokol kesehatan dengan indikator

PHBS yakni mencuci tangan, menghindari untuk menyentuh muka, melakukan etika batuk yang benar, menggunakan masker, dan menjaga jarak (*Social Distancing*), isolasi mandiri, serta menjaga kesehatan. Masyarakat wajib disiplin dalam berperilaku menjalankan protokol kesehatan di aktifitas sehari-hari khususnya di tempat umum dengan tujuan untuk menekan angka persebaran jumlah kasus Covid-19 Indonesia.

<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/27/163200923/indonesia-menuju-new-normal-corona-ini-protokol-kesehatan-covid-19-yang?page=all#page2>

(diakses pada 31 Juli 2020 Pukul 13:28 WIB).

Selain itu Dokter Reisa Broto Asmoro dari Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan Covid-19 juga menyebutkan, indikator masyarakat yang memenuhi PHBS dalam protokol kesehatan yaitu isolasi diri jika suhu tubuh diatas 37.3 derajat, *social distancing*, menggunakan masker, mencuci tangan. Protokol tersebut berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Nomor 382 tahun 2020 tentang protokol kesehatan masyarakat.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/dokter-reisa-beberkan-protokol-kesehatan-di-tempat-umum-dan-mal.html> (diakses pada 31 Juli 2020 Pukul 14.03 WIB).

Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku di bidang kesehatan, yang menyebabkan tingginya angka penyebaran penyakit termasuk yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai PHBS dan resiko tinggi infeksi. terutama ditengah pandemi COVID-19 yang semakin mewabah (Sekar, 2015:8).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti di tempat umum Kota Semarang, diperoleh data remaja yang tidak memenuhi standar indikator PHBS dalam protokol kesehatan sebesar 59% dan hanya sebesar 41% remaja yang memenuhi standar indikator PHBS tersebut. Dari keseluruhan data yang diperoleh, Kota Lama menempati urutan tertinggi dengan total sebesar 50% remaja yang tidak memenuhi standar PHBS tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga indikator tertinggi yang tidak diterapkan oleh para remaja seperti tidak menggunakan masker dan *social distancing* dengan baik dan benar serta tidak menjaga kesehatan fisik berupa olahraga yang rutin. Kota Semarang sudah mengerahkan petugas seperti Dishub, Satpol PP dan petugas keamanan setempat untuk melakukan pemantauan pengunjung serta memastikan protokol kesehatan diterapkan dengan baik dalam bentuk upaya pencegahan penyebaran COVID-19, hal ini dilakukan dengan cara berkeliling di setiap area Kota Lama sembari memutar rekaman di pengeras suara yang berisi imbauan kepada para pengunjung. Namun hasil pengamatan yang dilakukan peneliti memperlihatkan hasil yang masih banyak masyarakat terutama remaja yang menghiraukan imbauan dari para petugas tersebut. (Hasil Data Pra Survey 3-8 Agustus 2020).

Rendahnya kesadaran dari masyarakat dalam menyikapi hal ini secara serius seperti ketika pemerintah sudah memberlakukan bekerja dari rumah dan meliburkan sektor pendidikan justru disalah artikan sebagai suatu kesempatan masyarakat untuk berlibur keluar kota. Permasalahan yang lainnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang menyepelekan virus tersebut dan tidak mematuhi protokol kesehatan dari pemerintah.

Seperti berita yang disebutkan di tabel berikut, terdapat pemberitaan mengenai masih rendahnya kesadaran masyarakat terutama remaja terhadap virus Corona atau COVID-19 ini yang tersebar di berbagai media diantaranya:

NO	JUDUL	RINGKASAN BERITA	SUMBER
1.	Ada Masyarakat Datang ke, CFD JLNT Antasari Jaksel Abaikan Protokol COVID.	Sejumlah masyarakat dan anak muda yang pergi ke <i>Car Free Day</i> Antasari Jaksel dan mengabaikan protokol kesehatan COVID-19. Terlihat beberapa pengunjung datang dengan tidak memakai masker dan berkerumun di beberapa titik hanya untuk sekedar duduk-duduk, seperti di Flyover Antasari.	https://news.detik.com/berita/d-5089999/ada-masyarakat-datang-ke-cfd-jlnt-antasari-jaksel-abaikan-protokol-covid (diakses pada 31 Juli 2020 Pukul 11.00 WIB)
2.	Balap Liar Jombang di Tengah Pandemi Corona Dibubarkan Polisi	Aksi nekat para pemuda melakukan balap liar di tengah wabah virus Corona akhirnya dibubarkan polisi. Polisi menyasar beberapa titik yang biasa menjadi tempat balap liar di	https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4992206/balap-liar-jombang-di

		<p>Kecamatan Diwek dan Mojoagung. Jalan lingkaran Mojoagung menjadi salah satu sasaran polisi karena biasanya digunakan para pemuda untuk balap liar maupun sekadar nongkrong menanti sahur. Para personil polisi membubarkan kelompok pemuda, baik yang melakukan balap liar maupun sahur on the road untuk mencegah terjadinya penyebaran virus Corona di Kabupaten Jombang Jawa Timur.</p>	<p>tengah-pandemi-corona-dibubarkan-polisi (diakses pada 31 Juli 2020 Pukul 12.14 WIB)</p>
3.	<p>Rayakan Kelulusan Saat COVID-19, Video Segerombolan Anak SMA. Ini Dituduh Kemendikbud</p>	<p>Di media sosial tengah beredar video yang memperlihatkan segerombolan siswa-siswi SMA yang tengah merayakan kelulusan dengan cara yang tidak senonoh dan tidak ada yang mengenakan masker. Tidak hanya video saja, adapun foto-foto aksi mereka yang memperlihatkan siswa-siswi tersebut asik berkerumun di tengah</p>	<p>https://www.merdeka.com/sumut/dituduh-kemendikbud-viral-video-anak-sma-rayakan-kelulusan-ditengah-pandemi-covid-19.html</p>

		<p>pandemi COVID-19. Aksi gerombolan anak SMA ini viral setelah salah satu warganet mengunggah foto-foto mereka di Twitter. Menurut penelusuran gerombolan anak SMA ini merupakan siswa SMA Negeri di Kunto. Darussalam, Riau.</p>	<p>(diakses pada 31 Juli 2020 Pukul 13.03 WIB)</p>
4.	<p>Petugas Bubarkan Kerumunan Warga di Jepara dengan Menyemprot Air</p>	<p>Tim gabungan Satpol PP, TNI, Polri, Dishub, dan Diskominfo Kabupaten Jepara, Jawa Tengah melakukan sosialisasi penerapan protokol kesehatan COVID-19 di sejumlah titik keramaian. Warga yang tidak mematuhi protokol mendapatkan tindakan push up hingga titik kerumunan warga disemprot dengan air. Di beberapa titik kerumunan para petugas mendapati puluhan pemuda yang sedang nongkrong dan tidak menggunakan masker. Pemuda</p>	<p>https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5089968/petugas-bubarkan-kerumunan-warga-di-jepara-dengan-menyemprot-air (diakses pada 12 Juli 2020 Pukul 14.50 WIB)</p>

		yang tidak mengenakan masker langsung mendapatkan sanksi push up dari petugas dan juga menyemprotkan disinfektan di kerumunan.	
5.	Asik Nongkrong. saat Pandemi COVID-19 Remaja Diamankan Polisi.	Polisi menangkap seorang pria muda berusia 19-an yang keluar hingga larut malam karena merebaknya virus corona atau COVID-19. Puluhan remaja dituding tidak memperhatikan klaim jarak sosial yang diajukan pemerintah sebagai upaya pencegahan COVID-19. Menurut polisi, 19 remaja menolak polisi saat diminta membubarkan. Remaja diamankan oleh Direktorat Polda Metro Jaya, dua lembaga penyidik kriminal di wilayah Jakarta, bersama jajaran Tim Gabungan. Ditreskrimum .Polda Metro Jaya.	https://www.liputan6.com/news/read/4218496/asik-nongkrong-saat-pandemi-corona-19-remaja-diamankan-polisi . (diakses pada 14 Juli 2020 Pukul 13.12 WIB)

6.	Tak Pakai Masker, Puluhan Warga di Semarang Dihukum Bacakan Teks Pancasila	Kedapatan masyarakat tidak mengenakan masker saat berada diluar rumah, sejumlah pengendara roda dua dan empat di Kabupaten Semarang di hukum membacakan teks Pancasila. Razia gabungan TNI-Polri sengaja digelar untuk menekankan kedisiplinan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan.	https://jateng.inews.id/berita/tak-pakai-masker-puluhan-warga-di-semarang-dihukum-bacakan-teks-pancasila (diakses pada 14 Juli 2020 Pukul 13.38)
7.	Turun dari Mobil, Risma Marahi Puluhan Remaja Tak Pakai Masker di Pinggir Jalan	Walikota Surabaya Tri Rismaharini memberikan sanksi push up kepada puluhan remaja yang melanggar protokol kesehatan. Puluhan remaja itu tak memakai masker saat asyik nongkrong di pinggir jalan Diponegoro, Surabaya, pada malam hari. Risma mengingatkan, anak-anak harus mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan tetap di rumah.	https://regional.kompas.com/read/2020/07/26/22102281/turun-dari-mobil-risma-marahi-puluhan-remaja-tak-pakai-masker-di-pinggir (diakses pada 31 Juli 2020 Pukul 13.03 WIB)

Pemerintah kini telah menetapkan protokol penggunaan masker saat Pandemi-Corona (COVID-19). Salah satu faktor penyebab infeksi corona adalah kurangnya disiplin dalam penggunaan masker. Masyarakat dihimbau untuk menggunakan masker berbahan kain yang berkualitas bagus yang dapat dipakai masyarakat. Selain itu, Yuri tidak menyarankan agar orang menggunakan pelindung wajah saja. <https://news.detik.com/berita/d-5089531/pemerintah.-sebut-tak-.disiplin-.bermasker-banyak-.sumbang-kasus-.positif-corona> (diakses pada 12 Juli 2020 Pukul 15.00 WIB).

Berita-berita diatas memperlihatkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat di Indonesia khususnya para pemuda dan remaja untuk mematuhi dan taat pada protokol kesehatan pemerintah seperti memakai masker, menjaga jarak, cuci tangan, dan lain-lain. Masyarakat harus bisa mematuhi protokol kesehatan tersebut agar penyebaran virus COVID-19 ini dapat dihentikan dan tidak menyebar lebih luas lagi. Khususnya pemakaian masker, memakai masker di saat masa pandemi ini sangat penting karena jika tidak disiplin dalam penggunaannya hal ini justru menjadi penyumbang terbanyak kasus positif Corona. Oleh karena itu, dalam menyikapi pandemi COVID-19 ini remaja harus bijak dalam mengatur aktivitasnya dan menyerap segala informasi yang berguna mengenai pencegahan COVID-19 untuk tetap menjaga kesehatan dengan mentaati peraturan pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

COVID-19 menjadi permasalahan yang masih menyita perhatian masyarakat dan belum terselesaikan di berbagai negara, salah satunya di Indonesia.

Virus ini terus memakan korban setiap harinya, bahkan sampai saat ini Indonesia mengalami pelonjakan kasus COVID-19 setiap harinya, dengan kasus yang tercatat per tanggal 01 Desember 2020 sebesar 543,975 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 17,081 jiwa dan 454,879 korban jiwa dinyatakan sembuh. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi nomor tiga dengan total angka kasus tercatat sebesar 56,626 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 2,370 jiwa dan 40,046 korban jiwa dinyatakan sembuh. www.kompas.com/covid-19 (diakses pada 01 Desember 2020 Pukul 20.44 WIB).

Media memiliki pengaruh yang sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat untuk mencari informasi. Media juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial yang mampu mengubah pandangan dan perilaku seseorang. COVID-19 sampai saat ini masih menjadi pemberitaan nomor satu di seluruh media. Media terus memberikan informasi baik dari pusat ataupun daerah. Banyak media yang meliput masih kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya-nya virus COVID-19 ini dan menghiraukan pentingnya protokol kesehatan dari pemerintah untuk mencegah penularan COVID-19 ini semakin meluas.

Terpaan pemberitaan COVID-19 tentunya memiliki pengaruh terhadap kecemasan masyarakat khususnya remaja. Kecemasan berasal dari sesuatu hal yang dapat membawa ancaman dari dunia luar, dalam situasi sekarang banyak orang yang mengalami kecemasan mengenai wabah COVID-19 salah satunya pada diri remaja, melihat pergaulan mereka yang sangat luas dengan aktivitas yang banyak. Selain itu kecemasan merupakan hal yang wajar karena masa remaja merupakan

masa dimana mengalami perubahan dan mengalami perubahan psikis, dan tingkah lakunya serta penuh akan masalah. Dapat menyebabkan gangguan psikologis, fisik dan kognitif. Maka dari itu remaja harus bisa mengenali gejala kecemasannya, mereka diharapkan dapat menolong dirinya sendiri ketika mengalami gejala kecemasan tersebut.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti di tempat umum Kota Semarang, diperoleh data remaja yang tidak memenuhi standar indikator PHBS dalam protokol kesehatan sebesar 59% dan hanya sebesar 41% remaja yang memenuhi standar indikator PHBS tersebut. Dari keseluruhan data yang diperoleh, Kota Lama menempati urutan tertinggi dengan total sebesar 50% remaja yang tidak memenuhi standar PHBS tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga indikator tertinggi yang tidak diterapkan oleh para remaja seperti tidak menggunakan masker dan *social distancing* dengan baik dan benar serta tidak menjaga kesehatan fisik berupa olahraga yang rutin. Dalam menangani hal ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang telah mengerahkan petugas seperti Dishub, Satpol PP dan petugas keamanan setempat untuk melakukan pemantauan pengunjung serta memastikan protokol kesehatan diterapkan dengan baik dalam bentuk upaya pencegahan penyebaran COVID-19, hal ini dilakukan dengan cara berkeliling di setiap area Kota Lama sembari memutar rekaman di pengeras suara yang berisi imbauan kepada para pengunjung. Namun, dari hasil pengamatan peneliti didapatkan banyak masyarakat terutama remaja yang menghiraukan imbauan dari para petugas tersebut. (Hasil Data Pra Survey 3-8 Agustus 2020).

PHBS sudah seharusnya diterapkan di masyarakat, PHBS merupakan adalah tindakan preventif masyarakat yang dilakukan atas kesadaran pribadi. Tujuan diberlakukannya protokol kesehatan dari pemerintah yaitu untuk menambah masyarakat guna berperilaku sehat untuk masyarakat bisa mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan. terutama penyakit COVID-19.

Satgas Percepatan Kesehatan dan Penanganan COVID-19 merupakan salah satu indikator PHBS: cuci tangan, hindari menyentuh wajah, menerapkan etika batuk dan bersin, menggunakan masker, menjaga jarak pergaulan, isolasi diri saat sakit dan tetap sehat. Untuk mencegah infeksi COVID-19, siapa pun harus menerapkan PHBS. Kewaspadaan untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mewaspada keakuratan informasi yang beredar di masyarakat, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan yang kompeten dan mengikuti tes yang disarankan sesuai prosedur yang berlaku. Harus ditangani secara wajar, dan tidak melebih-lebihkan keakuratan informasi yang tersebar di masyarakat. Petugas kesehatan yang kompeten dan bersedia untuk mengikuti tes yang direkomendasikan sesuai dengan prosedur.

Berdasarkan penjelasan di atas masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa dan Tingkat Kecemasan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan terpaan berita COVID-19 di Media Massa dan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan secara akademis memberikan manfaat bagi keilmuan komunikasi yang mengkaji tentang masalah hubungan terpaan berita COVID-19 dan tingkat kecemasan remaja dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Oleh karena itu penelitian ini menyumbangkan keilmuan untuk dapat lebih membentangkan pemahaman dan studi yang berhubungan terkait masalah ini.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mampu memberi masukan untuk media massa seperti televisi terkait bagaimana sebaiknya program-program yang memberitakan COVID-19 ditayangkan dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat terutama bagi remaja sebagai upaya antisipasi dan pencegahan terpapar COVID-19, selain itu diharapkan fungsi pemberitaan media membawa pemahaman bagi konsumennya mengenai hal negatif serta hal positif yang ditemui melalui hasil *output* terpaan berita mengenai COVID-19 ini.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang bisa menambah informasi masyarakat khususnya remaja tentang terpaan berita yang mempengaruhi pandangan mengenai dunia yang sering bertolak belakang dengan kenyataan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

Penelitian dahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, studi Dhiyah Puspita Sari tahun 2014 tentang dampak pemberitaan media pembunuhan terhadap remaja di media massa dan kuatnya komunikasi orang tua ke anak tentang kecemasan orang tua tentang keselamatan anak. Analisis data menggunakan regresi linier juga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stochastic sampling. Sementara media remaja berdampak positif terhadap terbunuhnya orang tua anak, kekuatan komunikasi orang tua ke anak terhadap dampak tersebut juga berdampak positif pada pemberitaan orang tua tentang keselamatan anak.

Kedua, survei yang dilakukan Adinda Sekar Cinantya pada 2014. Judul penelitian ini adalah “Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Televisi Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua” dan Inelita.

Menanggapi Hasil penelitian ini memberitahu jika ada hubungan pilger dengan level parental dan kekuatan komunikasi antara orangtua dan anak.

Ketiga, survei yang dilakukan oleh Shanti Kakombohi pada tahun 2017, yaitu Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Lanjut Usia di Balai Penyantunan Lanjut Usia (BPLU) Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado. Menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu survei yang diukur pada waktu yang sama untuk hubungan (PHBS). Teknik pengambilan sampel dengan sampel jenuh, jumlah sampel adalah 33. Uji statistik chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% menghasilkan $p\text{-value } 0,690 \geq 0,05$. Singkatnya, di Balai Bantuan Lansia (BPLU) Senja Sera Paniki Kecamatan Mapanget Kota Manado, tidak mempunyai hubungan antara kehilangan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada lanjut usia.

Keempat, penelitian dari Puertas Molero Pilar, Marfifil Carmona. Rafael, Zurita-Ortega Félix dan González-Valero Gabriel tahun 2019 yang berjudul “*Impact of Sports Mass Media on the Behavior and Health of Society*”. A *Systematic Review*. Penelitian ini mempelajari mengenai dampak media massa olah raga terhadap perilaku dan kesehatan masyarakat. Studi ini memasukkan sampel awal dari 313 artikel penelitian yang dibahas pentingnya faktor emosional berkaitan dengan proses persepsi. Selanjutnya, tautan dengan berbagai indikator perilaku diidentifikasi, seperti daya saing, kekerasan, peningkatan diri terkait dengan upaya, stereotip kecantikan dan perawatan kesehatan. Sehubungan dengan promosi kebiasaan sehat melalui

media olahraga, temuan ini hadir sorot pengaruh positif pada motivasi untuk membuat perubahan gaya hidup. Namun, itu juga diamati bahwa sebagian besar strategi untuk perubahan perilaku positif disertai oleh berbagai jenis persuasi yang telah menjadi prioritas dalam konteks sosial ekonomi. Ini termasuk promosi produk untuk konsumsi oleh penonton.

Kelima, penelitian dari Kristen E. Van Vonderen, M.S. dan William Kinnally, Ph.D. tahun 2012 yang berjudul “*Media Effects on Body Image: Examining Media Exposure in the Broader Context of Internal and Other Social Factors*”. Penelitian ini menggunakan Teori Kultivasi dan Teori Perbandingan Sosial. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan banyaknya responden yaitu 285 orang. Analisis data menggunakan analisis regresi multihierarki. Hasil penelitian ini menyatakan eksposur media tidak berhubungan signifikan dengan internalisasi. Tetapi salah satu tayangan di televisi yaitu drama tampak memiliki hubungan yang signifikan untuk internalisasi namun dampaknya juga disebabkan oleh faktor lain. Kemudian setelah memasukkan faktor internal dan faktor eksternal, tidak ada hubungan yang signifikan antara terpapar media atau perbandingan media terhadap kepuasan terhadap tubuh.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tema yang sejalan dengan beberapa penelitian tersebut. Namun diantara beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti mengenai keterkaitan berita COVID-19 dan kecemasan remaja terhadap pola hidup bersih dan sehat.

1.5.2. Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa

Menurut Bovee dan Arens, terpaan media atau eksposur media berkaitan dengan jumlah orang yang melihat program yang ditampilkan di media. Lebih lanjut Rosengren mencatat bahwa eksposur media dapat disesuaikan dengan waktu yang dihabiskan untuk konsumsi media, konsumen media yang mengonsumsi konten media, atau berbagi dengan media secara keseluruhan. Sedangkan menurut Shore eksposur lebih dari sekedar akses ke media. Media Massa: terpaan adalah kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca. Pesan-pesan media yang telah mengalami-serta-memperhatikan pesan-pesan tersebut yang dialami secara individu maupun berkelompok (Kriyantono, 2006:205).

Dari pengertian di atas, ditarik kesimpulan COVID-19 di media massa adalah kegiatan membaca berita, memiliki pengaruh terhadap fenomena COVID-19. Selain itu, terpaan berita COVID-19 di media massa dapat dioperasionalkan kemampuan *audience* untuk menjelaskan lagi informasi yang didapat mengenai COVID-19, dan hubungan *audience* dengan berita COVID-19 tersebut. Informasi yang diperoleh dari media massa juga bisa menjadi bahan percakapan *audience* dengan lingkungannya.

1.5.3. Tingkat Kecemasan Remaja

Kecemasan (*anxiety*) adalah keadaan prihatin atau khawatir suatu hal yang buruk akan terjadi (Nevid, 2003: 163). Kecemasan berasal dari macam-macam penyebab yaitu : kesehatan, hubungan sosial, ujian, dan ras, tetapi sedikit khawatir tentang aspek kehidupan ini adalah normal dan bahkan

adaptif. Kecemasan adalah rangsangan terhadap pengaruh yang bersifat membahayakan.

Shah (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016:144) mengelompokkan kecemasan menjadi 3, yaitu:

- a. Faktor fisik seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, mual, mulut kering, dan ketegangan.
- b. Emosi seperti panik dan ketakutan.
- c. Faktor mental seperti, kekhawatiran, bingung, ketidakteraturan dalam berpikir, gangguan perhatian dan memori.

Priest (Lubis, 2009:14-15) menyebutkan kecemasan adalah rasa yang dirasakan orang ketika berfikir mengenai sesuatu yang buruk yang kemungkinan terjadi. Dengan kata lain untuk menggambarkan kecemasan bisa dikatakan dengan perasaan takut, tidak tentu dan bingung.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan kecemasan remaja adalah depresi dan perasaan cemas yang dialami seorang remaja dikarenakan khawatir akan suatu hal yang mengancam. Kecemasan tersebut biasanya diwujudkan dalam berbagai macam bentuk. Dapat berupa sikap waspada, atau malah ketegangan, bisa juga takut atau kebingungan bahkan sampai panik dan hilang kendali.

1.5.4. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah segala tindakan kesehatan yang dilakukan secara sadar agar keluarga dan individu dapat

mandiri dalam menjalankan tugas kesehatan, dan tetap memperhatikan kesehatan seluruh keluarga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mencerminkan tingkat kesehatan suatu keluarga. (Proverawati & Rahmawati, 2012:21).

PHBS, suatu menjadi sebuah tatanan keluarga , merupakan upaya yang memungkinkan anggota keluarga memahami, bercita-cita, juga menerapkan gaya hidup bersih dan sehat, termasuk kesehatan masyarakat swasta seperti .sakit, instansi kesehatan, gizi masyarakat, kesehatan lingkungan. Upaya kesehatan dapat dibagi dalam tiga perilaku (Luthviatin, 2012:73).

1. Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah perilaku atau upaya-seseorang untuk memperbaiki atau meningkatkan kesehatannya agar tidak jatuh sakit, dan memperlakukan seseorang saat sakit. Sehingga pemeliharaan kesehatan terdiri dalam tiga aspek:
 - a. Mencegah sakit, menyembuhkan saat sakit, memulihkan kesehatan saat sembuh dari sakit.
 - b. Tindakan untuk meningkatkan kesehatan yang baik
 - c. Meningkatkan cakupan gizi
2. Tindakan yang mencari pengobatan adalah upaya atau (*health seeking behavior*), merupakan upaya seseorang ketika sakit dan mengalami kecelakaan. Upaya dan tindakan tersebut diawali dengan tahap pengobatan sendiri sampai berobat ke instansi kesehatan.
3. Tindakan peningkatan kesehatan lingkungan, usaha masyarakat menanggapi lingkungan, sosial, budaya, sehingga lingkungan yang

buruk tidak akan mempengaruhi kesehatannya. Sehingga disimpulkan, upaya menjaga lingkungan adalah usaha yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kesehatan lingkungannya, untuk menghilangkan penyebab timbulnya penyakit baik bagi dirinya sendiri ataupun anggota keluarga yang lain serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengertian diatas, maka PHBS pada remaja merupakan upaya kesehatan seorang remaja untuk memelihara kesehatan diri dan berperan dalam gerakan kesehatan masyarakat yang bertujuan meminimalisir risiko berjangkitnya penyakit, melindungi .dari ancaman penyakit dan menciptakan lingkungan yang sehat.

1.5.5. Hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja

Teori yang digunakan adalah Teori Ketergantungan Efek Komunikasi Massa. Premis dari teori ini adalah bahwa semakin banyak orang mengandalkan sesuatu yang perlu dipenuhi dengan penggunaan medianya, semakin penting peran media dalam kehidupan seseorang, karena media semakin mempengaruhi orang tersebut. (Baran, 2010:340).

Teori ini didasarkan pada kondisi struktural atau sosial yang membentuk ulasan media massa. Dalam teori ini, media massa sebagai sistem informasi memegang peran untuk menjaga, mengubah, serta menimbulkan konflik dalam tingkat sosial, berkelompok, juga individu dalam kehidupan sosial (Rohim, 2009:182).

Adapun jenis efek yang dapat diidentifikasi dari teori ini adalah efek kognitif, emosional, serta perilaku. Penjelasan nya adalah sebagai berikut (Rohim, 2009:182-183):

- 1) Kognisi
 - a) Membuat atau menghilangkan ambiguitas
 - b) Pembentukan sikap
 - c) Menetapkan agenda
 - d) Perluasan sistem kepercayaan masyarakat
- 2) Emosional (Afektif)
 - a) Menciptakan ketakutan yang menyebabkan timbul rasa cemas
 - b) Peningkatan atau penurunan dukungan moral
- 3) Tindakan (Behavioral)
 - a) Aktivasi, pergerakan atau mitigasi
 - b) Pembentukan atau penyelesaian masalah tertentu
 - c) Menjangkau atau menyediakan aktivitas
 - d) menyebabkan perilaku yang murah hati

Gagasan penting dalam teori ketergantungan adalah masyarakat merasa lebih tergantung dengan media massa untuk referensi pengetahuan, orientasi, juga mengenai kehidupan tentang masyarakat. (Rohim, 2009:182-183).

Berdasarkan uraian di atas, maka remaja yang terkena terpaan berita COVID-19 di media massa akan mendapat informasi yang diperoleh melalui kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan tersebut. Untuk

menghambat meluasnya COVID-19 yang di dapat oleh remaja melalui media massa, para remaja harus sadar dan menerapkan PHBS dalam kehidupan bermasyarakat supaya terhindar dari berbagai penyakit terutama COVID-19.

1.5.6. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja

Teori yang dipakai untuk menjelaskan hubungan antara variabel ini adalah *Protection Motivation Theory* atau yang bisa juga disebut dengan Teori perlindungan motivasi yang dijabarkan oleh Rogers. Teori tersebut diperluas untuk menjelaskan kecemasan terhadap sikap dan tindakan masyarakat dalam menjaga stabilitas kesehatan. Komunikasi yang memunculkan rasa takut (*cause of fear*) berdampak besar pada perubahan perilaku. (Floyd dkk, 2000:409).

Dari teori perlindungan ancaman mengatur 2 macam proses kognitif: ukuran dan urutan untuk menghadapi bahaya. Tahap penanganan bahaya (*thread assessment*) adalah proses menilai faktor-faktor yang terkait dengan bahaya tersebut. Proses penilaian respons dirancang untuk mencegah bahaya dari ancaman. (Floyd dkk, 2000:409-410).

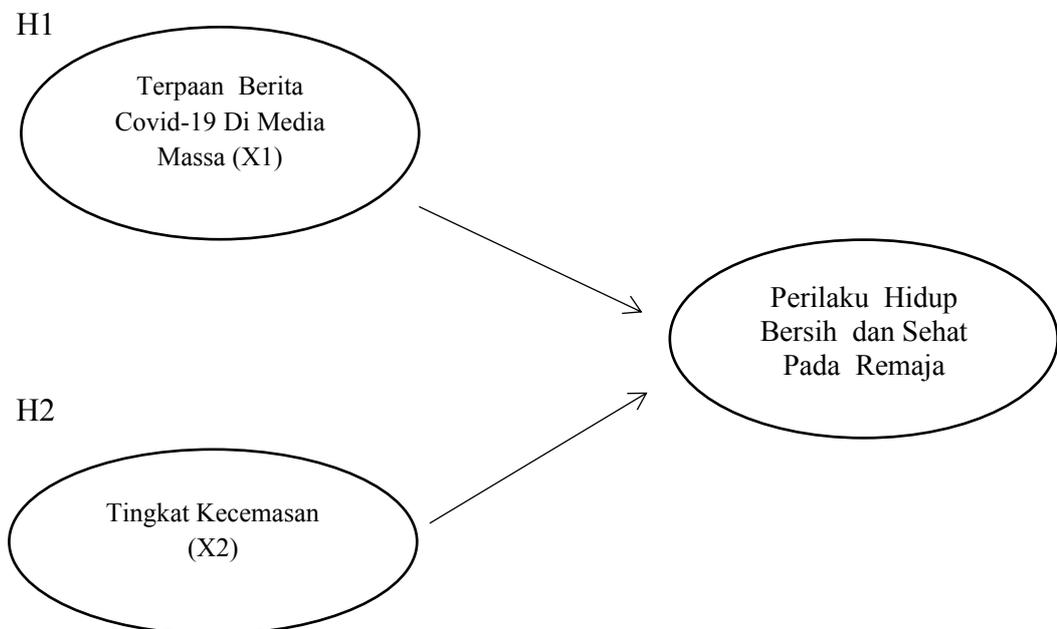
Kombinasi dari kedua proses tersebut membentuk motif perlindungan. Ancaman terhadap seseorang menciptakan motivasi protektif. Dengan maksud ini, seseorang membiarkan seseorang mengambil keputusan.

Motivasi proteksi dalam hal ini membangkitkan, menopang, dan mengarahkan perilaku (Floyd dkk, 2000:410).

Dari penjelasan di atas, kecemasan yang dimiliki seorang remaja merupakan suatu ancaman bagi mereka. Kecemasan itu menimbulkan rasa takut yang dialami akan keselamatannya. Kecemasan yang dialami para remaja terhadap keselamatannya mengenai penyakit COVID-19 dapat menimbulkan motivasi proteksi berupa selalu berupaya hidup sehat di kehidupannya untuk memberikan proteksi dan saling mengingatkan temannya.

Dari uraian di atas, maka diperoleh bagan penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.3 Geometri Pengaruh Antar Variabel



1.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka di atas, dapat dibuat dua hipotesis:

1. Terdapat hubungan positif antara terpaan berita COVID-19 dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja
2. Terdapat hubungan positif antara tingkat kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa

Terpaan. berita COVID-19 di media massa adalah kegiatan yang mendengarkan, melihat, membaca, atau memiliki pengalaman atau kekhawatiran terhadap pesan media.

1.7.2. Tingkat Kecemasan Remaja

Kecemasan remaja adalah perasaan merasa tertekan dan gelisah yang dialami seorang remaja dikarenakan khawatir akan suatu hal yang mengancam. Kecemasan tersebut biasanya diwujudkan dalam berbagai macam bentuk. Dapat berupa sikap waspada, atau malah ketegangan, bisa juga takut atau kebingungan bahkan sampai panik dan hilang kendali.

1.7.3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Remaja adalah perilaku sehat dimana remaja memperhatikan kesehatannya, mencegah risiko sakit, melindungi diri dari jalur penyakit, dan benar-benar aktif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa

Terpaan berita COVID-19 di media massa dapat dioperasikan menggunakan indikator berikut:

- 1) Dapat menyebutkan media yang dikonsumsi untuk melihat berita mengenai COVID-19.
- 2) Dapat menjelaskan kondisi COVID-19 di Semarang.
- 3) Dapat menyebutkan cara penularan penyakit COVID-19.
- 4) Dapat menyebutkan gejala penyakit COVID-19.
- 5) Dapat menyebutkan cara pencegahan penularan penyakit COVID-19.
- 6) Dapat menjelaskan tindakan yang harus dilakukan saat timbul gejala penyakit COVID-19.

1.8.2. Tingkat Kecemasan Remaja

Tingkat kecemasan remaja dapat menggunakan indikator-indikator berikut:

- 1) Mencari informasi terkait perkembangan berita negatif COVID-19
- 2) Reaksi fisik ketika mendengar berita negatif COVID-19
- 3) Reaksi emosional ketika mendengar berita negatif COVID-19
- 4) Reaksi mental ketika mendengar berita negatif COVID-19
- 5) Perasaan takut ketika berada dikeramaian
- 6) Perasaan takut setelah keluar dari rumah

1.8.3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja

PHBS terdiri dari indikator yaitu:

- 1) Memakai masker saat keluar rumah.
- 2) Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah melakukan kegiatan.
- 3) Menggunakan *hand sanitizer* ketika keluar rumah dan menyentuh barang untuk membersihkan tangan.
- 4) Menghindari menyentuh wajah dengan kondisi tangan yang belum bersih.
- 5) Menerapkan etika batuk dan bersin.
- 6) Menerapkan *social distancing* ketika sedang berada di tempat umum.
- 7) Makan makanan yang bergizi seimbang.
- 8) Olahraga rutin.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, kuantitatif didefinisikan sebagai metodologi penelitian berdasarkan filosofi positivis untuk mempelajari populasi dan sampel dan ditujukan pada data dengan peralatan penelitian, analisis data kuantitatif atau statistik, dan hipotesis yang diberikan. Proses penelitian kuantitatif bersifat deduktif. Artinya, menjawab rumusan masalah yang digunakan dalam konsep atau teori dan memungkinkan hipotesis dirumuskan. (Sugiyono, 2016;8).

Jenis pendekatan survei yang digunakan adalah pendekatan eksplanatif (*explanatory*) Kuantitatif Pengertian metode eksplanatif adalah dimana penelitian kurang menekankan pada kedalaman data dan yang terpenting, sedapat mungkin dari populasi yang besar. Kuantitatif eksplanatif adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel dengan uji hipotesis (Bungin, 2011;29).

1.9.2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sudjana (2010;6) populasi merupakan jumlah dari semua nilai yang mempunyai kemungkinan, ukuran, kalkulasi kuantitatif atau kualitatif dari fakta spesifik dari semua anggota dari himpunan lengkap dan terdefinisi dengan baik yang ingin diselidiki. Berdasarkan uraian tersebut maka populasi merupakan subjek penelitian atau kajian yang diteliti. Rentang usia remaja menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) adalah 10-24 tahun. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja dalam kategori remaja akhir berusia 15-24 tahun di Kota Semarang.

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah dan unsur populasi. Tidak mungkin untuk mempelajari seluruh jika populasinya banyak, apalagi menutup kemungkinan seorang peneliti mempelajari semuanya, Tetapi peneliti dapat menganalisis sampel berdasarkan populasi. Dalam artian, pengambilan sampel harus representatif, karena pengambilan sampel harus mewakili

seluruh populasi agar dapat menarik kesimpulan yang benar. (Sugiyono, 2013:62).

Penelitian ini berdasarkan teknik *non-probabilistic* berupa *quota sampling*. *Non-probabilistic* sendiri, merupakan metode pemilihan sampel dari suatu populasi tanpa memberikan kesempatan yang sama kepada anggota kuota yang diharapkan (Hikmat, 2011:62-64). Oleh karena itu, peneliti memilih teknik sampling *Quota Sampling* yang menentukan karakteristik tertentu sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan alokasi yang dibutuhkan.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011:90) ukuran sampel yang cukup dalam penelitian adalah 30 sampai 500. Jumlah sampel ada sebanyak 60 responden dalam survei ini. Jumlah ini diambil dari kriteria di atas jumlah minimal sampel penelitian. Ciri-ciri sampel sebagai berikut:

- a. Anak remaja berusia 15-24 tahun.
- b. Anak remaja yang dalam tiga bulan terakhir mengonsumsi berita COVID-19 di Media Massa.

1.9.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data untuk studi kuantitatif ada dua yaitu data primer juga data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data esensial untuk melakukan penelitian dan merupakan data utama (Hikmat, 2011: 71-72). Data kunci diperoleh dari sumber penelitian atau responden yang menggunakan kuesioner.

2. Data Sekunder.

Data sekunder, data bersumber dari atau diperoleh berdasarkan sumber sekunder. Data sekunder tersedia dari media massa, buku, dokumen, dan situs Internet terkait penelitian. Data sekunder ini diperoleh berdasarkan referensi literatur atau literatur dan dokumen, buku, bahan bacaan, laporan, dan regulasi review terkait pertanyaan diteliti.

1.9.4. Alat dan Teknik Pengambilan Data

1. Alat Pengambilan Data

Alat pengambilan data yang dilakukan bersumber pada kuisisioner. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terstruktur secara detail kepada responden yang terlibat langsung dalam peristiwa / situasi yang sedang diinvestigasi (Hikmat, 2011:77).

2. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dengan melakukan wawancara secara langsung ke responden.

1.9.5. Tahap Pengolahan Data

1. Editing

Editing merupakan tahap memeriksa data yang sudah didapatkan dari responden untuk mengantisipasi kesalahan atau kekurangan data dari pertanyaan responden.

2. Coding

Coding merupakan kegiatan dimana jawaban responden akan dikelompokkan dan diberikan kode maupun tanda untuk memudahkan proses pengolahan data.

3. Skoring

Pemberian skor adalah suatu kegiatan di mana poin diberikan secara numerik dalam jawaban pertanyaan untuk memperoleh poin. Data kuantitatif diperlukan selama pengujian hipotesis. Nilai ini didapat dari skala setiap item pertanyaan dalam kuesioner.

4. Tabulasi

Tabulasi merupakan proses dimana jawab responden akan disusun dan dihitung berdasarkan data hasil *coding*, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam tabel.

1.9.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas diterapkan guna mengetahui apakah suatu survei valid atau tidak valid. Disebut hasil penelitian yang valid apabila pertanyaan

survei dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur dengan survei. Jika terletak dalam data yang dikumpulkan dan valid pada subjek yang diteliti, maka bisa disebut temuan yang valid (Ghozali, 2011:). Perhitungan data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Nasution (Taniredja dan Mustafidah, 2012:43) Pengukuran yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya maka digunakan Uji Reliabilitas jika suatu alat yang mengukur skala dalam keadaan yang berbeda selalu memberikan hasil serupa, maka data tersebut dikatakan valid, sehingga alat yang tepat akan selalu memberikan hasil pengukuran yang sama.

Uji reliabilitas dapat dijalankan secara bersama-sama pada semua soal. Variabel dianggap reliabel jika nilai alpha-nya, lebih besar dari 0,60 (Sujarweni, 2015:192). Perhitungan data menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

1.9.7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian adalah analisis kuantitatif. Data hasil survei bersifat numerik dan analisisnya menggunakan statistik sehingga disebut kuantitatif (Sugiyono. 2014:147). Penggunaan statistik tersebut dimaksudkan untuk mengkonfirmasi hubungan antara variabel dengan uji hipotesis.

Kemudian, untuk analisis berupa data dalam uji hipotesis penelitian ini dengan analisis regresi statistik Korelasi Kendall peringkat non-parametrik. Penulis menggunakan persamaan Kendall's Tau_b untuk mengukur jumlah variabel dan hubungan antar variabel. Analisis data dengan dilakukan, penginputan aplikasi pendukung *Statistical, Product and. Service. Solution* (SPSS).